

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial dalam bersosialisasi manusia membutuhkan komunikasi yang merupakan sarana berinteraksi dengan masyarakat luas baik sekedar saling bertukar informasi maupun saling bekerja sama. Komunikasi diartikan sebagai bentuk penyampaian maksud, ide, dan keinginan dari pengirim kepada penerima pesan agar terjadi sikap saling memahami dan dipahami. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat dibutuhkan untuk terjadinya kesepahaman di antara keduanya. Komunikasi pada umumnya terbagi menjadi komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dalam hal ini seperti berbicara, menyimak (dengan memanfaatkan sisa pendengaran dan membaca ujaran / *speechreading*), membaca dan menulis. Sedangkan komunikasi nonverbal dalam hal ini seperti berisyarat, membaca isyarat, mimik muka, *gesture* tubuh.

Komunikasi dapat berjalan efektif apabila kedua belah pihak tidak mengalami gangguan ataupun hambatan tak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) salah satunya terhadap anak tunarungu.

Individu tunarungu mengalami kehilangan kemampuan untuk mendengar akibat dari kondisi tidak berfungsinya indera pendengaran

yang dialami baik terjadi sebelum lahir, saat ataupun setelah lahir yang mencakup seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang, berat sampai sangat berat. Dampak yang ditimbulkan akibat ketulian terhadap tiga fungsi bahasa sangat tergantung pada tingkat/derajat ketulian dan usia seseorang waktu mulai menderita ketulian. Bagi individu yang menjadi tuli pada waktu sudah dewasa, dampaknya tidak terlalu berpengaruh yang memungkinkan memperoleh pengetahuan bertaraf tinggi dan pembentukan moral tentunya sudah terbentuk. Namun, bagi yang mengalami tuli sejak lahir yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa dan dilatih kegiatan menyimak bunyi bahasa yang dapat disesuaikan dengan sisa pendengaran yang masih dimilikinya. Semakin berat tingkat ketunarunguan yang dialami semakin besar pula kemungkinan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi pada umumnya. Ketunarunguan merupakan gangguan ketunaan yang paling berat dan dapat mengakibatkan keterasingan dalam kehidupan sehari-hari karena telah kehilangan rangsangan yang paling vital yaitu suara manusia yang membawa bahasa untuk bisa berkomunikasi. Pembentukan bahasa sebagai salah satu cara berkomunikasi menjadi terhambat, kebutuhan, serta kehendaknya kepada orang lain. Dapat dikatakan bahwa keterampilan berbahasa merupakan hal yang paling berperan dan sebagai suatu persyaratan terutama dalam segala aktivitas pembelajaran, baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat. Ketidakmampuannya untuk

berkomunikasi berdampak luas, hal ini berhubungan dengan segala aktivitas belajar yang menuntut daya logika dan abstraksi yang lebih tinggi seperti kegiatan membaca, menulis, maupun penerimaan sosial serta pencapaian potensi lainnya.

Pada umumnya anak tunarungu saat menyampaikan informasi dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat, bahasa isyarat jelas belum bisa menjadi alternatif yang multi komunikasi karena tidak semua orang paham tentang isyarat sehingga asumsi peneliti anak tunarungu dapat menjadi malu dan takut untuk diterima di masyarakat yang menyebabkan komunikasi anak tunarungu menjadi rendah.

Kemiskinan dalam berbahasa akan menyulitkan anak untuk berkomunikasi karena takut pihak lain akan menyalahkan dirinya yang dapat menimbulkan individu tunarungu menjadi pribadi yang mudah cemas karena tidak berani menyampaikan gagasan yang disampaikan, ragu-ragu terhadap dirinya.

Percaya diri merupakan sikap positif belajar mengenal diri sendiri, bahwa dirinya juga mempunyai kemampuan seperti kebanyakan dari yang lainnya. Bagi individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kecenderungan untuk melihat dirinya dan lingkungan secara positif, tidak menjadikan kelemahan sebagai alasan terhalangnya tujuan capaian diri, menerima kritik sebagai masukan untuk memperbaiki diri, tidak menganggap hambatan fisik sebagai sesuatu yang menyedihkan,

kemampuan untuk menempuh resiko dengan mencoba hal-hal yang baru serta lebih berhasil membangun komunikasi di antara keduanya. Hal tersebut sebagai modal utama setiap pribadi guna berlangsungnya komunikasi dengan orang lain, terutama saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Terkait dengan pembelajaran, percaya diri adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil kemampuan komunikasi seseorang. Pada umumnya, seyogyanya anak memiliki kemampuan dalam membangun kepercayaan diri. Masalahnya, tidak semua anak memiliki kemampuan tersebut. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya adalah pengalaman hidup yang diperoleh dari lingkungan. Untuk itu, pentingnya menyadari bahwa percaya diri itu bukan merupakan sikap bawaan sehingga perlu diasah dengan pembiasaan dan berkelanjutan dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, dan pihak lainnya yang terkait.

Rendahnya rasa percaya diri pada anak tunarungu menjadi rendah yang disebabkan adanya pengabaian oleh lingkungan. Akibatnya, berusaha menarik diri dari pergaulan, memperkecil frekuensi untuk berkomunikasi, sulit bekerja sama dengan orang lain, mengalami rasa khawatir yang berlebihan, ketergantungan dari penilaian orang lain terhadap dirinya tentang apa dan bagaimana anak tunarungu menyampaikan gagasannya. Sedangkan guna berlangsungnya pendidikan

bagi anak tunarungu, sangat diperlukan adanya komunikasi intensif agar anak dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di beberapa sekolah penyelenggara Sekolah Dasar Luar Biasa wilayah Jakarta Timur saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Banyak siswa yang memilih menjadi pasif, masih malu untuk bertanya kepada guru tentang pelajaran, mereka tidak yakin dengan kemampuan dirinya. Dan pengembangan keterampilan bina diri lebih diutamakan untuk anak tunarungu dibandingkan dengan pentingnya penerapan program khusus anak tunarungu dalam mengembangkan komunikasinya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengatakan bahwasanya rata-rata anak tunarungu ragu dalam bertindak dikarenakan takut salah, takut orang lain tidak mengerti maksudnya dan saat agenda belajar berlangsung seringkali siswa tunarungu lebih dahulu meminta dukungan ataupun pendapat temannya barulah berani menjawab yang diajukan oleh guru. Pendapat dari salah satu guru di Sekolah Dasar Luar Biasa menyatakan bahwa sudah memberikan yang terbaik guna membentuk sikap yang positif terutama dalam hal kepercayaan diri siswa. Contohnya, guru sudah membangun komunikasi dengan anak tunarungu agar menjadi siswa yang lebih aktif di kelas dengan berani bertanya. Namun menurutnya, dia menolak jika itu semua diserahkan kepada pihak sekolah karena dapat menimbulkan

ketidakseimbangan jika tidak dibentuk kerja sama yang baik dengan orang tua dalam hal pembentukan sikap yang positif untuk anaknya. Meskipun begitu, terdapat anak tunarungu yang memiliki percaya diri yang tinggi yang memiliki upaya untuk berkomunikasi dengan yang lain walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki. Hal tersebut menyebabkan anak tunarungu termotivasi untuk berkomunikasi karena percaya dirinya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat hubungan yang signifikan antara percaya diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada anak kelas VII MTS Al-Hikmah Bandar Lampung oleh Azzizah Chai Carrina, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018. Hasil penelitiannya adalah hasil percaya diri yang tinggi akan juga berbanding lurus dengan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Percaya Diri dengan Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu Kelas V di SDLB Jakarta Timur.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana percaya diri anak tunarungu kelas V di SDLB Jakarta Timur?

2. Apa saja karakteristik percaya diri untuk anak tunarungu?
3. Bagaimana kemampuan komunikasi anak tunarungu kelas V di SDLB Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi tersebut dengan didukung dari berbagai sumber yang relevan dan supaya penelitian yang dilaksanakan tidak meluas maka peneliti membatasi permasalahan kemampuan komunikasi yang dibatasi pada kemampuan komunikasi nonverbal.

Sedangkan karakteristik percaya diri dibatasi pada bisa menerima diri sendiri, keberanian mengambil resiko dan merasa memiliki kompetensi. Subjek penelitian ini adalah anak-anak tunarungu kelas V di Sekolah Dasar Luar Biasa penyelenggara pendidikan anak tunarungu di Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat hubungan percaya diri dengan kemampuan komunikasi anak tunarungu?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, kegunaan tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman serta dapat menyelesaikan Pendidikan tinggi dengan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).
- b. Bagi Lembaga diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Bagi Sekolah, sebagai masukan kepada sekolah untuk terus berinovasi dan memperhatikan peningkatan percaya diri dan kemampuan komunikasi, sehingga dapat meningkatkan keputusan pembelajaran anak tunarungu yang pada akhirnya sekolah dapat tercapainya tujuan yang optimal, yaitu pencapaian pembelajaran yang maksimal bagi anak tunarungu.
- d. Bagi Guru pembelajaran anak tunarungu, dapat menjadi suatu refleksi terhadap hasil kemampuan komunikasi dan percaya diri anak tunarungu agar selalu meningkatkan kinerja dan kompetensi baik di bidang pembelajaran.
- e. Bagi mahasiswa, untuk dijadikan sebagai rujukan bacaan (referensi) terhadap penelitian selanjutnya yang relevan dan bisa dilanjutkan di wilayah lain agar lebih komprehensif serta dalam rangka pelestarian bidang ilmu pengetahuan.